

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, DAN EFISIENSI  
OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN  
SUBSEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Evina**

email: evina.vinz30@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Profitabilitas bank mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada 41 Perusahaan Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian ini adalah metode asosiatif kausal yang menguji tiga hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecukupan modal dan efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas berpengaruh positif. Model penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi dalam memberikan penjelasan pada perubahan profitabilitas sebesar 89,90 persen.

**KATA KUNCI:** kecukupan modal, likuiditas, efisiensi operasional, profitabilitas.

**PENDAHULUAN**

Profitabilitas bank merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja bank sebab indikator ini mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Almunawwaroh & Marlina, 2018: 2). Bank perlu menjamin profitabilitas yang tinggi agar kinerjanya dinilai baik. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan posisi bank baik dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009: 118). Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi perlu dilakukan berbagai usaha dan strategi guna mendukung tingkat kinerja bank yang baik dari berbagai aspek antara lain permodalan (Masdupi & Defri, 2012; Astohar, 2016), likuiditas (Prasetyo & Darmayanti, 2015; Prasanjaya & Ramantha, 2013), dan keterjaminan efisiensi operasional (Prasetyo & Darmayanti, 2015; Buchory, 2015).

Permodalan bank menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengawasi serta mengontrol risiko-risiko yang terjadi yang dapat berdampak pada besarnya modal bank. Perusahaan perbankan perlu menjamin modal yang memadai untuk menghadapi kemungkinan hal buruk yang akan terjadi di masa yang akan datang. Apabila bank memiliki modal yang memadai maka dapat menunjang kegiatan operasionalnya sehingga

akan membuka peluang yang lebih besar dalam meningkatkan profitabilitasnya (Prasetyo & Darmayanti, 2015: 2603).

Pengelolaan likuiditas penting dalam kegiatan operasional bank dikarenakan dana yang dikelola merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Perbankan dalam menjalankan kegiatannya perlu menjaga tingkat likuiditas guna mendapatkan profitabilitas yang tinggi yaitu dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat (Kusmana & Sumilir, 2019: 35).

Efisiensi operasional bank merupakan faktor penting dalam upaya meraih kinerja keuangan yang baik. Efisiensi operasional merupakan kemampuan bank dalam mengatur biaya operasional secara efisien dan tetap memaksimalkan pelayanan kepada nasabah guna menghasilkan pendapatan operasional optimal. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasional dapat menekan kerugian dialami dalam mengelola usahanya sehingga keuntungan juga akan meningkat (Soares & Yunanto, 2018: 43).

Perusahaan Subsektor Perbankan untuk menjaga kepercayaan masyarakat perlu menjamin kinerja keuangan yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan di subsektor tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak, dimana salah satu pihak disebut *principal* yang memberikan tugas kepada agen untuk melaksanakan tugas atas nama *principal* dan mendelegasikan wewenang kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Agen bertanggung jawab untuk mengelola keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan pemilik (*principal*) dan membuat keputusan yang terbaik untuk *principal* sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Hubungan keagenan menimbulkan konflik karena perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* atau disebut *agency problem*. Permasalahan ini salah satunya disebabkan adanya *asymmetric information* yaitu tidak seimbangya distribusi informasi antara *principal* dan agen. *Asymmetric information* terjadi ketika manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham. Permasalahan ini menyebabkan

timbulnya *agency cost* dengan tujuan memonitoring kinerja manajer agar sesuai dengan keinginan pemegang saham termasuk biaya *auditing* dan pengendalian internal, pemberian intensif atau kompensasi, serta kontrak dengan pihak ketiga untuk mengantisipasi kemungkinan ketidakjujuran manajer.

## 2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory* (Spence, 1973)) menyatakan bahwa memberikan suatu sinyal dari pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan mengenai apa saja yang telah dijalankan manajemen perusahaan untuk merealisasikan keinginan para pemilik perusahaan serta informasi-informasi lainnya yang menunjukkan perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya. Teori sinyal muncul sebagai akibat adanya masalah informasi asimetris. Permasalahan ini dapat dikurangi dengan cara memberikan sinyal informasi yang lebih banyak kepada pihak lain (Morris, 1987: 48). Pihak manajemen berupaya memberikan informasi dengan tujuan mengurangi ketimpangan informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Informasi yang dapat diberikan oleh pihak manajemen sebagai bentuk pemberian sinyal ke publik dapat berupa laporan keuangan tahunan. Informasi yang terdapat pada laporan tersebut berguna bagi pihak eksternal untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan dan prospek yang akan datang.

## 3. Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba (Kasmir, 2016: 196). Analisis terkait profitabilitas merupakan hal yang penting dengan tujuan untuk mengetahui apakah keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan pada periode tertentu telah tercapai (Prasanjaya & Ramantha, 2013: 233). Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba (profit) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009: 118). Selanjutnya, menurut Purwoko & Sudiyatno (2013: 27), ROA digunakan

untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income* atau laba. Semakin besar hasil perhitungan ini akan menunjukkan semakin baik kinerja bank karena aset dapat menghasilkan *return*, dan sebaliknya apabila nilai ROA yang negatif mencerminkan profitabilitas yang rugi (Prasetyo & Darmayanti, 2015: 2599).

#### 4. Kecukupan Modal

Permodalan bank mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang terjadi. Bank perlu menjamin modal yang memadai untuk menghadapi kemungkinan hal buruk yang akan terjadi di masa yang akan datang. Modal mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, dan pengendalian risiko yang dapat memengaruhi jumlah permodalan bank (Kusmayadi, 2018: 787). Permodalan bank dapat diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR). Rasio ini mencerminkan seberapa jauh aset bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank (Dendawijaya, 2009: 121). Selanjutnya, menurut Raharjo & Elida (2015: 71), CAR digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam mengembangkan usaha dan menanggung risiko kerugian usaha. Rasio CAR berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh suatu bank. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio CAR yaitu minimum delapan persen. Semakin tinggi rasio CAR menunjukkan semakin kuatnya bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan menutupi penurunan aset produktif yang berisiko (Masdupi & Defri, 2012: 4).

Perbankan dengan kecukupan modal (CAR) yang semakin terjamin menunjukkan bahwa perusahaan dalam hal ini mampu mendukung ketercapaian profitabilitas yang telah ditargetkan dengan oleh perusahaan. Tingginya indikator ini berarti modal yang dimiliki bank besar yang dapat digunakan untuk memperluas kegiatan penyaluran kredit sehingga membuka peluang untuk menghasilkan pendapatan bunga yang berdampak pada peningkatan ROA. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian Masdupi & Defri (2012) dan Astohar (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

## 5. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih. Likuiditas adalah rasio kinerja keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo (Kasmir, 2016: 110). Perusahaan perbankan yang mampu menjamin likuiditasnya akan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo. Likuiditas bank diukur dengan menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009: 116). Selanjutnya, menurut Purwoko & Sudiyatno (2013: 29), LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan rasio LDR minimal 78 persen dan maksimal 92 persen. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bank tersebut dalam kondisi ilikuid atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, dan sebaliknya (Prasetyo & Darmayanti, 2015: 2594). Jika tingginya LDR berada di batas aman yaitu 78-92 persen menunjukkan bank likuid atau dinilai mampu dan efektif dalam mengelola dana yang telah dipercayakan nasabah.

LDR yang tinggi berarti semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit. Tingginya indikator ini akan meningkatkan pendapatan yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan ROA. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian Prasetyo & Darmayanti (2015) dan Prasanjaya & Ramantha (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

## 6. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset perusahaan. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat menekan kerugian akibat ketidaktepatan bank dalam mengelola usahanya sehingga keuntungan juga akan meningkat (Soares & Yunanto, 2018: 43). Efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini biasanya disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009: 120). Beban operasional dihitung berdasarkan jumlah dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Purwoko & Sudiyatno, 2013: 30). Bank Indonesia menetapkan nilai BOPO yang ideal adalah maksimum 90 persen. Semakin rendah tingkat BOPO yang dihasilkan kinerja manajemen dari bank tersebut berarti semakin baik, karena menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk kegiatan operasionalnya (Prasetyo & Darmayanti, 2015: 2595).

Efisiensi operasional (BOPO) dalam perbankan memiliki peran penting karena bertujuan untuk mendukung peningkatan profitabilitas. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya dan pendapatan operasional yang diterima bank lebih besar. Hal ini meningkatkan laba perusahaan yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan ROA. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian Prasetyo & Darmayanti (2015) dan Buchory (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif kausal. Jenis data berupa data kuantitatif yang merupakan data sekunder yang diperoleh

dari laporan keuangan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2016 hingga 2020. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang IPO paling lambat tahun 2016. Populasi dalam penelitian sebanyak 47 perusahaan dengan sampel yang digunakan sebanyak 41 perusahaan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (ROA). Sedangkan variabel independen yaitu mencakup kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO). Data penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS versi 22 dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

## PEMBAHASAN

Berikut disajikan *output* dari analisis statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini:

**TABEL 1**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	205	,0901	1,4828	,235920	,1291968
LDR	205	,3933	1,6306	,877547	,1945577
BOPO	205	,5611	2,6123	,955841	,2972037
ROA	205	-,1335	,0397	,005057	,0255099
Valid N (listwise)	205				

Sumber: Output SPSS 22, 2022

Tabel 1 menyajikan informasi statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa Perusahaan Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2020 memiliki nilai kecukupan modal paling rendah sebesar 0,0901 dan tertinggi sebesar 1,4828. Nilai CAR tersebut memenuhi ketentuan minimum Bank Indonesia yakni sebesar delapan persen sehingga perusahaan perbankan secara regulasi dianggap memiliki permodalan yang relatif memadai. Likuiditas terendah sebesar 0,3933 mencerminkan bahwa bank relatif likuid karena mempunyai dana yang tersedia untuk disalurkan kepada nasabah. Rendahnya nilai BOPO sebesar 0,5611 menunjukkan bahwa perbankan memiliki kinerja yang optimal dalam mengelola biaya operasionalnya dengan cukup efisien. Profitabilitas paling rendah yaitu

bernilai negatif 0,1335 dan dan nilai paling tinggi yaitu 0,0397. Kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini belum sepenuhnya baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perusahaan yang mengalami kerugian.

Pengujian asumsi klasik yakni uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa *residual* berdistribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinieritas dan heteroskedastisitas, serta tidak terdapat masalah autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terpenuhi.

Berikut disajikan Tabel 2, berupa *output* dari hasil pengujian analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, koefisien determinasi, uji F dan uji t:

**TABEL 2**  
**Rekap Hasil Regresi**

Model	<i>Unstandardized</i> B	t
( <i>Constant</i> )	0,488	30,895***
CAR	-0,030	-2,129**
LDR	0,035	3,176***
BOPO	-0,787	-36,053***
R	0,949	
<i>Adjusted R Square</i>	0,889	
F	476,537***	

Catatan: \*\* $p < 0,05$ ; \*\*\* $p < 0,01$

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan searah dan kuat antara variabel kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO) dengan profitabilitas (ROA) yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,949. Selain itu, diketahui nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,899 yang menunjukkan bahwa model penelitian dapat memberikan penjelasan pada perubahan profitabilitas sebesar 89,90 persen. Nilai F hitung sebesar 476,537 menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak dianalisis. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,488 - 0,030 X_1 + 0,035 X_2 - 0,787 X_3 + e$$

### 1. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui hasil pengujian nilai t sebesar  $-2,129$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). CAR berpengaruh negatif terhadap ROA dapat disebabkan adanya

bobot risiko yang berasal dari aset bank yaitu penyaluran kredit. Apabila terjadi peningkatan pada penyaluran kredit akan memberikan potensi peningkatan risiko kredit, sehingga akan mendorong kenaikan total aset tertimbang menurut risiko (ATMR) yang berasal dari kredit. Jika semakin tinggi ATMR yang dimiliki bank maka akan menurunkan rasio CAR. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan rasio CAR dapat disebabkan adanya kenaikan penyaluran kredit sehingga dapat menyebabkan semakin banyak pendapatan bunga bank. Dengan demikian, hal tersebut meningkatkan laba sebelum pajak yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan profitabilitas (ROA).

Peraturan Bank Indonesia terkait besarnya nilai CAR yang harus dipenuhi bank dengan ketentuan minimal adalah sebesar delapan persen. Hal ini mengakibatkan bank harus mempersiapkan cadangan modal untuk memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan di samping menanggung aset produktif yang mengandung risiko. Apabila nilai CAR terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan permodalan yang besar untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi, besarnya permodalan yang dimiliki bank juga tidak berarti perusahaan tersebut dapat memanfaatkan sumber modalnya dengan baik dalam menghasilkan laba. Bank yang memiliki modal besar tetapi tidak diimbangi dengan investasi dan penyaluran kredit akan menjadi beban bagi perusahaan. Nilai CAR yang besar mengindikasikan bahwa terdapat dana menganggur yang menunjukkan perusahaan tersebut tidak efisien dalam menyalurkan dana kepada pihak lain. Dengan demikian, hal ini akan menyebabkan semakin menurunnya laba yang dihasilkan perusahaan sehingga memengaruhi penurunan profitabilitas.

## **2. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $t$  adalah sebesar 3,176. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Tingginya rasio LDR menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan bank kepada nasabah dalam bentuk kredit. Besarnya jumlah penyaluran kredit tersebut akan menentukan keuntungan yang diperoleh bank. Hal ini dikarenakan tingginya indikator tersebut dapat meningkatkan pendapatan bunga bank yaitu berupa laba yang dihasilkannya dari penyaluran kredit. Hal tersebut pada gilirannya akan

berdampak pada peningkatan profitabilitas (ROA). Dengan demikian, besarnya jumlah dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan bank akan menentukan laba yang akan diperoleh.

### **3. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas.**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai  $t$  adalah  $-36,053$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila BOPO semakin kecil menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin efisien pula beban operasional yang dikeluarkan bank, sehingga perolehan pendapatan operasional bank akan lebih besar yang kemudian berdampak pada peningkatan profitabilitas (ROA). Sebaliknya, apabila nilai BOPO meningkat maka ROA akan menurun karena semakin tidak efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal ini ditunjukkan dengan beban operasional yang ditanggung lebih besar dari pendapatan operasional.

Beban operasional yang besar dapat disebabkan karena bank membentuk beban cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) untuk menghadapi risiko kerugian aset produktif. Peningkatan biaya operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional akan mengakibatkan berkurangnya laba sehingga menurunkan profitabilitas (ROA).

## **PENUTUP**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kecukupan modal dan efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan variabel likuiditas (LDR). Tingginya LDR menunjukkan besarnya jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Namun, LDR yang terlalu tinggi mengindikasikan perusahaan kemungkinan

kesulitan likuiditas karena dana yang tersedia hampir sepenuhnya digunakan untuk penyaluran kredit. Perusahaan kemungkinan akan kekurangan dana untuk mengimbangi kewajibannya dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan, sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisis *non performing loan* yaitu rasio yang mengukur potensi kualitas kredit untuk mengetahui perannya terhadap profitabilitas perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–18.
- Astohar, A. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Among Makarti*, 9(18), 38–56.
- Buchory, H. A. (2015). Banking Intermediation, Operational Efficiency and Credit Risk in the Banking Profitability. *Proceeding - Kuala Lumpur International Business, Economics and Law Conference*, 7(2), 141–152.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusmana, A., & Sumilir. (2019). Banking Performance Analysis. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 34–48.
- Kusmayadi, D. (2018). Analysis of Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, BOPO, and Size on Return on Assets in Rural Banks at Indonesia. *Saudi Journal of Business and Management Studies (SJBMS)*, 3(7), 786–795.
- Masdupi, E., & Defri. (2012). Pengaruh Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 1(1), 1–18.
- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56.
- Prasanjaya, A. Y., & Ramantha, I. W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 230–245.
- Prasetyo, D. A., & Darmayanti, N. P. A. (2015). Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT BPD Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(9), 2590–2617.

- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(1), 25–39.
- Raharjo, A. W., & Elida, T. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soares, P. & Yunanto, M. (2018). The Effect of NPL, CAR, LDR, OER and NIM to Banking Return on Asset. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 6(3), 40–55.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

